

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa Indonesia. Dalam prakteknya, masyarakat ikut dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ini, tidak hanya dari segi materi dan moril, namun telah pula ikut serta memberikan sumbangsih yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini dengan munculnya berbagai lembaga perguruan swasta yang merupakan bentuk dari penyelenggaraan pendidikan masyarakat. Perguruan atau lembaga swasta itu dapat berbentuk jalur pendidikan sekolah atau pendidikan luar sekolah.

Termasuk jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat. Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan berkomunikasi, dan berinteraksi dengan masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya.

Proses pendidikan di pesantren merupakan interaksi antara pengasuh dan ustadz sebagai pendidik dan santri sebagai peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai. Peran

pengasuh dan ustadz dalam proses pendidikan kepada santri dituntut untuk bisa memberikan bimbingan serta pengaruh agar bisa mewujudkan kemandirian santri yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan sekaligus lembaga sosial di satu sisi memang dituntut berperan dalam mengawal perjalanan moral masyarakat. Akan tetapi, di sisi lain pesantren juga dituntut untuk berperan aktif dalam menjawab aneka macam kebutuhan masyarakat yang belakangan semakin meningkat dan variatif. Pesantren mau tidak mau harus berpartisipasi dalam mengatasi problem empiris atau riil masyarakat seperti kemiskinan, kebodohan, dan kerusakan lingkungan, keterbatasan sumber daya alam, minimnya sanitasi lingkungan dan sejenisnya.<sup>1</sup> Dengan demikian akan muncul gambaran terlahirnya santri-santri yang siap saji dengan segala potensinya sehingga dapat membentuk kemandirian serta bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungannya.

Seiring dengan perkembangan zaman fungsi pondok pesantren bertambah. Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai pusat perkembangan masyarakat di berbagai sektor kehidupan. Dengan sistem yang dinamakan pesantren, proses internalisasi agama Islam kepada santri berjalan penuh. Dalam pesantren, dengan pimpinan dan keteladanan para kiai dan para ustadz serta pengelolaan yang khas, tercipta satu komunikasi tersendiri, yang

---

<sup>1</sup>Zubaidi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 271

didalamnya terdapat semua aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, ekonomi, budaya dan organisasi.<sup>2</sup>

Dalam Pesantren tidak ada kata orang tua dan anak, tetapi kakak, adik, atau saudara menjadikan santri memiliki jiwa sosial, loyalitas yang baik. Santri hidup bersama dengan santri yang lain yang berbeda asal menuntut santri mempunyai jiwa sosial yang baik, saling mengerti dan saling menghormati satu sama lain.

Seluruh kegiatan dan proses pendidikan di pesantren menuntut para santri menjadi orang yang mandiri, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Santri mengurus dirinya sendiri dalam berbagai hal, baik kecil maupun besar. Meskipun pada hal-hal lain ustadz atau pengurus ikut mengawasi kegiatan para santri.

Banyak unsur yang menunjang watak mandiri santri, umpamanya saja kesediaan mengabdikan dengan jalan berkarya di pesantren tanpa memperoleh imbalan finansial yang seimbang, bahkan kebanyakan tanpa imbalan apapun. Begitu pula kesediaan santri untuk tinggal di pesantren dalam kondisi fisik yang tidak menyenangkan selama bertahun-tahun, dengan bilik sempit tanpa peralatan, penerangan dan kadang tanpa persediaan air yang cukup. Kesemuanya kesukaran itu ditanggung karena satu kesadaran bahwa pesantren adalah “alat perjuangan” agama untuk mengubah wajah kehidupan moral masyarakat sekitarnya. Mereka tidak mengharapkan pelayanan apapun dari pihak pesantren, bahkan sebaliknya mereka bersedia

---

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Jakarta: Depag RI, 2004), hlm.286.

memberikan pelayanan pada pesantren, umpamanya saja dengan menyediakan diri sebagai tenaga kerja yang tak dibayar, pada waktu pembuatan bangunan-bangunan fisik di dalamnya, suatu hal yang diperlukan untuk dapat hidup mandiri.

Proses pendidikan tidak terlepas dari pengarahan, penyuluhan, bimbingan yang bersifat menyeluruh kepada peserta didik untuk mewujudkan kemandirian peserta didik. Kyai sebagai pengasuh selalu memberikan *mauidhah khasanah* (pelajaran yang baik) baik berupa perkataan melalui kegiatan pengajian maupun contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kyai juga berperan sebagai pengawas yang memimpin Pesantren, mengawasi Ustadz, pengurus dan bahkan santri dalam kehidupan sehari-hari. Kyai juga sebagai pemimpin, mengatur jalannya seluruh sistem di Pesantren melalui pengurus-pengurus Pesantren. Kyai juga sebagai *uswatunkhasanah* (suri tauladan yang baik) untuk para ustadz, pengurus dan santri-santri nya.

Peran kepemimpinan kyai sangat berpengaruh dalam seluruh kegiatan Pesantren dan juga berpengaruh pada akhlak santri, kemandirian santri, jiwa sosial santri dan lainnya. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh Kyai terhadap kemandirian santri yang diterapkan di salah satu Pesantren di Indonesia yaitu Pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Demak dengan judul “Pengaruh Pola Kepemimpinan Demokratis Kiai Terhadap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Pilangwetan Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak Tahun 2015”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Pola Kepemimpinan Demokratis Kiai di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin?
2. Bagaimanakah Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin?
3. Adakah pengaruh Pola Kepemimpinan Demokratis Kiai terhadap kemandirian santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Bertolak dari masalah-masalah yang telah penulis rumuskan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana Pola Kepemimpinan Demokratis kiai di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin.
- b. Untuk mengetahui bagaimana kemandirian santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin.
- c. Untuk mengetahui adakah pengaruh Pola Kepemimpinan Demokratis kiai terhadap kemandirian santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin.

### **2. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas tentang ada tidaknya pengaruh Pola Kepemimpinan Demokratis kiai terhadap kemandirian santri. Dari informasi

tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis maupun teoritis, yaitu:

a. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Pengasuh, untuk mempersiapkan dirinya untuk menjadi pemimpin yang ahli dan memiliki kecakapan yang cukup untuk mendidik santrinya dalam meningkatkan kemandirian para santri yang diperoleh dari pondok pesantren.
- 2) Bagi Santri, untuk motivasi tersendiri, karena dipimpin oleh pengasuh yang profesional sesuai dengan bidangnya untuk meningkatkan kemandirian para santri.
- 3) Bagi penulis, dapat menambah wawasan Pola Kepemimpinan Demokratis dari seorang pengasuh yang berpengaruh pada kemandirian para santri.

b. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti. Khususnya dalam rangka ikut mengembangkan hasanah ilmu pendidikan terutama yang berhubungan dengan Pola Kepemimpinan Demokratis kiai yang berpengaruh pada kemandirian para santri.